

HASIL PENELITIAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT KELURAHAN TERNATE BARU DALAM
PROGRAM PERBAIKAN PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI TONDANO DI
KOTA MANADO**

Kristia Ransalele¹, Rieneke L.E. Sela², R.J. Poluan³, & S. Supardjo⁴

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi
^{2,3,4}Staf Pengajar Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan yang disebabkan urbanisasi akan mempunyai dampak pada perubahan demografis perkotaan, perubahan sosial ekonomis kota, perubahan sosial budaya kota dan perubahan fisiografis kota. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap kebutuhan lahan dan pergeseran fungsi ruang, sehingga permukiman baru berkembang tidak terkendali di sepanjang bantaran sungai, mengakibatkan sungai kehilangan fungsinya dan menurun kualitas lingkungannya. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan partisipasi masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Manado, Kelurahan Ternate Baru tepatnya berada pada permukiman bantaran Sungai Tondano. Tujuan dari penelitian ini adalah (a)mengukur tingkat partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru, (b)menemukan bentuk partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru. (c)menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru, (d)menganalisis hubungan antara faktor, tingkat dan bentuk yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru. Data primer diperoleh dengan cara melakukan identifikasi Program perbaikan permukiman bantaran sungai dan kemudian melakukan analisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai. Kesimpulan diperoleh bahwa tingkat partisipasi masyarakat perbaikan permukiman bantaran sungai menurut tipologi Arnstein masuk dalam kategori *Placation*, yang termasuk dalam derajat tokenisme/penghargaan atau *Degree of Tokenism*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai bentuk sumbangan berupa tenaga

Kata Kunci: Partisipasi, Kelurahan Ternate Baru, Bantaran Sungai. Sungai Tondano

PENDAHULUAN

Kota memiliki peranan penting baik sebagai pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan adanya pertumbuhan-pertumbuhan tersebut maka kota menjadi daya tarik bagi daerah-daerah sekitarnya sehingga memicu terjadinya urbanisasi, hal tersebut mengakibatkan peningkatan pertumbuhan penduduk.

Menurut Sujarto dalam Soegijoko (2005:2), meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan yang disebabkan urbanisasi akan mempunyai dampak pada perubahan demografis perkotaan, perubahan sosial ekonomis kota, perubahan sosial budaya kota dan perubahan fisiografis kota.

Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap kebutuhan lahan dan pergeseran fungsi ruang, sehingga permukiman baru berkembang tidak terkendali di sepanjang bantaran sungai, mengakibatkan sungai kehilangan fungsinya dan menurun kualitas lingkungannya. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan partisipasi masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang sungai, yang dimaksud dengan kegiatan partisipasi masyarakat adalah kegiatan dengan mengikutsertakan masyarakat secara sukarela sesuai minat dan kemampuannya untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sungai.

Menurut Evers (1989: 67) partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok, yaitu partisipasi perbaikan kampung misalnya diwujudkan dalam bentuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran air, membuat WC umum dan lain-lain

Dalam kaitan tersebut, Zein (1989:67) menyatakan bahwa lingkungan permukiman sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Penduduk yang menempati lingkungan permukiman yang sehat umumnya sehat, sebaliknya yang menempati lingkungan permukiman yang jelek dan tidak teratur mereka sering menderita bermacam-macam penyakit.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Manado, Kelurahan Ternate Baru tepatnya berada pada permukiman bantaran Sungai Tondano. Masyarakat Kelurahan Ternate Baru bertempat tinggal di perkampungan dengan keadaan fisik dan sosial ekonomi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Keadaan fisik perkampungan itu dapat dilihat pada rumah penduduk yang merupakan bangunan yang tidak permanen, jalan-jalan yang rusak, saluran air yang tidak teratur, pembuangan sampah/kotoran sembarangan.

Pemerintah Kelurahan Ternate Baru sudah berusaha untuk memperbaiki lingkungan permukiman dengan salah satu usaha membentuk Pokja Kelurahan Sehat Ternate Baru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti, kerjabakti massal, penanaman sejuta pohon dan pembuatan rumah kompos merupakan usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan permukiman yang sehat dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat.

Akan tetapi, dari semua kegiatan dalam rangka melibatkan partisipasi masyarakat tersebut, belum diketahui bagaimanakah bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (a)mengukur tingkat partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru, (b)menemukan bentuk partisipasi masyarakat terhadap perbaikan

permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru. (c)menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru, (d)menganalisis hubungan antara faktor, tingkat dan bentuk yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap perbaikan permukiman bantaran sungai Tondano di Kelurahan Ternate Baru.

KAJIAN PUSTAKA

Partisipasi

Secara harafiah, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”, “peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Dari sudut terminologi partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (*nonelite*) dan kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (*elite*).

Menurut Bumberger dan Shams (1989), terdapat dua pendekatan mengenai partisipasi masyarakat. *Pertama*, partisipasi merupakan proses sadar tentang pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan dari masyarakat yang kurang beruntung berdasarkan sumber daya dan kapasitas yang dimilikinya. Dalam proses ini tidak ada campur tangan dan prakarsa pemerintah. *Kedua*, partisipasi harus mempertimbangkan adanya intervensi dari pemerintah dan LSM, disamping peran serta masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan sifatnya dapat dibedakan berdasarkan sifat, yaitu konsultatif dan kemitraan. Dalam partisipasi masyarakat dengan pola hubungan konsultatif anatara pihak pejabat pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat yang berkepentingan, anggota-anggota masyarakatnya mempunyai hak untuk didengar pendapatnyadan untuk diberi tahu, dimana keputusan terakhir tetap berada di tangan pejabat pembuat keputusan tersebut.

Dalam konteks partisipasi masyarakat yang bersifat kemitraan, pejabat pembuat

keputusan dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang relative sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternative pemecahan masalah dan membahas keputusan.

Jenis-Jenis Partisipasi

Ndraha (1990) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat dipilah sebagai berikut : (a) partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain sebagai awal perubahan sosial; (b) partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya. Partisipasi dalam perencanaan termasuk pengambilan keputusan; (c) partisipasi dalam pelaksanaan operasional; (d) partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai tingkatan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan tingkatan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dua jenis partisipasi menurut Khotim (2004), yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga. Partisipasi ide, merupakan bentuk keterlibatan yang mengarah pada perumusan, perancangan dan perencanaan kegiatan. Dalam proses pembangunan, partisipasi ide berada pada fase-fase awal. Partisipasi tenaga, merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dalam aktivitas sosial.

Syarat Partisipasi

Dua hal yang mendukung terjadi partisipasi menurut Oppenheim dalam Sumardjo (2009), yaitu terjadinya partisipasi yaitu *person inner determinant* dan *environmental factors*. Hal ini diperjelas oleh Sumardjo (2009) bahwa ada tiga prasyarat terjadinya partisipasi yakni faktor kemauan (sikap positif terhadap sasaran partisipasi), kemampuan (inisiatif untuk bertindak dengan komitmen dan menikmati hasilnya), dan kesempatan (peluang berpartisipasi).

Bentuk Partisipasi

Menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988:16), bentuk-bentuk partisipasi meliputi: (1) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa; (2) sumbangan spontan berupa uang dan barang; (3) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga; (4) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat; (5) sumbangan dalam bentuk kerja; (6) aksi massa; (7) mengadakan pembangunan di kalangan keluarga; dan (8) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom. Adapun jenis-jenis partisipasinya meliputi: (1) pikiran; (2) tenaga; (3) pikiran dan tenaga; (4) keahlian; (5) barang; dan (6) uang.

Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari suatu perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai menunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *human settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Dengan demikian terlihat jelas bahwa kata permukiman mengandung unsur dimensi waktu dalam prosesnya. Melalui kajian tersebut terlihat bahwa pengertian permukiman dan pemukiman berbeda. Kata pemukiman mempunyai makna yang lebih menunjuk kepada objek, yang dalam hal ini hanya merupakan unit tempat tinggal (hunian).

Menurut Soedjadi (2005) Aspek kesehatan perumahan dan lingkungan permukiman dihubungkan dengan definisi sehat menurut WHO, yaitu sehat adalah suatu keadaan yang lengkap dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial tidak hanya sekedar bebas dari sakit dan cacat yang memungkinkan seseorang dapat bekerja secara produktif. Penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di daerah pemukiman kumuh mempunyai kejadian penyakit menular dan kecelakaan dalam rumah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan pemukiman yang lebih baik. Presedur

penilaian dan persetujuan pembangunan perumahan dan lingkungan pemukiman harus memastikan tentang ketersediaan jaringan suplai air bersih, saluran pembuangan air limbah, pengumpulan dan pembuangan sampah, jalan aspal ataupun paving, penerangan jalan, lapangan parkir, tempat terbuka, serta fasilitas lain yang diperlukan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat didasarkan pada kekuatan Menurut Arnstein dalam Wicaksono (2010) bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi yaitu:

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Ternate Baru wilayah Kecamatan Singkil, Kota Manado. Kegiatan Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan April 2013. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode penelitian survei. Metoda analisis yang akan digunakan secara lebih rinci, yaitu:

- a) Mengidentifikasi Program perbaikan permukiman bantaran sungai, di mana pada tahap ini akan dilakukan dengan teknik deskriptif, yaitu menggunakan hasil survei sekunder dan kajian literatur sebagai bahan utama bagi proses analisis.
- b) Analisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai. Pada tahap ini akan dilakukan dengan teknik deskriptif. Berdasarkan hasil data dari masyarakat, maka dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi, dapat diketahui prosentase bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Pengelolaan lingkungan

Litterer dalam Handayani (2008) menyatakan bahwa persepsi adalah proses memilih, menyusun, menyusun atau mengorganisasikan, dan menafsirkan stimuli inderawi ke dalam berbagai pengertian yang memungkinkan seseorang menyadari

lingkungannya. Rangkaian proses persepsi tersebut akan membentuk sikap selanjutnya menjadi perilaku.

Keseluruhan proses pemahaman lingkungan pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan. Jadi, persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu ruang oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, pengalaman individu tersebut yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosio kultural. Persepsi masing-masing orang terhadap suatu lingkungan yang sama tidak selalu sama. Ada yang memiliki persepsi yang tepat dan ada yang tidak tepat karena persepsi bersifat subyektif.

Masyarakat ternate baru memiliki persepsi yang baik terhadap pengelolaan lingkungan lebih khusus terhadap rumah tinggal mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan rumah adalah area privasi masing-masing masyarakat sehingga mereka lebih peduli dan sadar untuk mengelola serta menjaga dan memelihara rumah mereka masing-masing. Persepsi masyarakat Ternate baru dalam pengelolaan lingkungan lebih khusus sarana permukiman pada umumnya memiliki respon yang baik.

Masyarakat lebih memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pengelolaan rumah tinggal dibanding sarana permukiman. Partisipasi masyarakat Ternate Baru dalam pengelolaan sarana permukiman baik disebabkan sarana permukiman adalah area umum, masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mengelolanya secara bersama-sama.

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan prasarana permukiman, memiliki respon yang tidak terlalu baik terhadap pengelolaan prasarana permukiman. Sebagian masyarakat tergolong ragu-ragu untuk pengelola prasarana permukiman mereka. Hal tersebut bisa terlihat pada kondisi prasarana di Kelurahan Ternate Baru dimana terdapat banyak sampah berserakan di aerea tempat tinggal, sampah yang dibuang langsung ke sungai, jalan yang rusak, dsb.

Sikap terhadap Keberadaan Program Perbaikan Lingkungan Permukiman

Sikap masyarakat terhadap keberadaan program perbaikan lingkungan permukiman sangatlah buruk. Masyarakat yang mengikuti program perbaikan memiliki presentase yang kecil disbanding dengan masyarakat yang tidak pernah mengikuti program perbaikan lingkungan. Partisipasi masyarakat Ternate Baru terhadap program perbaikan lingkungan sangatlah rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat penolakan terhadap program oleh masyarakat Ternate Baru.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Warga Kelurahan Ternate Baru ikut berpartisipasi dalam berbagai macam bentuk sumbangan, namun yang paling dominan yaitu dalam bentuk tenaga. Masyarakat Kelurahan Ternate baru memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah akan lebih sedikit memberikan sumbangan uang atau barang. Selain itu, mayoritas bekerja sebagai buruh akan lebih sedikit memberikan sumbangan waktu dan pikiran. Oleh karena itu, bentuk sumbangan yang paling besar yaitu tenaga.

Adanya hubungan antara bentuk partisipasi dengan variabel penghasilan, berarti bahwa bentuk partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor penghasilan responden, karena besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Begitu pula dengan pendidikan, ketika masyarakat memiliki pendidikan yang baik maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik akan semaik besar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berpengaruh dengan mata pencahariannya, semakin baik mata pencaharian seseorang tentunya penghasilan yang didapat akan semakin besar. Selain itu, mereka yang berpendidikan baik akan memiliki pemahaman serta kesadaran untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam program.

Litwin (1986) dalam Yulianti (2000:34) menyatakan bahwa, salah satu karakteristik partisan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi

yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan.

Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

Keseluruhan proses pemahaman lingkungan pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan. Jadi, persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu ruang oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, pengalaman individu tersebut yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosio kultural.

Persepsi masing-masing orang terhadap suatu lingkungan yang sama tidak selalu sama. Ada yang memiliki persepsi yang tepat dan ada yang tidak tepat karena persepsi bersifat subyektif. Sebagian besar responden memiliki cara pandang yang tepat dan dapat mengarah pada respon positif terhadap program pengelolaan lingkungan.

Tingkat Partisipasi dalam bentuk Perencanaan Program

Pada tingkat ini walaupun usulan dari masyarakat terhadap perencanaan program perbaikan bantaran sungai diperhatikan sesuai dengan kebutuhannya, namun suara masyarakat seringkali tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit disbanding anggota dari instansi pemerintah.

Tingkat Partisipasi dalam bentuk Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan program perbaikan bantaran sungai, masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan dalam hal ini pemerintah Kelurahan.

Tingkat Partisipasi dalam bentuk Keterlibatan Pelaksanaan Program

Pada tingkat ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat yang anggota-anggotanya wakil dari berbagai instansi pemerintah. Walaupun usulan dari masyarakat diperhatikan sesuai dengan kebutuhannya, namun suara masyarakat seringkali tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.

Tingkat Partisipasi dalam bentuk Menikmati hasil

Pada tingkat ini, telah ada kesamaan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang merasakan manfaat dalam perencanaan program tidak hanya pemerintah saja namun para warga masyarakat juga ikut merasakan manfaat.

Tingkat Partisipasi Alasan Mengikuti Program

Pada tingkat ini, atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pembuatan keputusan serta pemecahan berbagai masalah. Telah ada kesamaan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerintah dapat saling bekerja sama demi menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat partisipasi masyarakat perbaikan permukiman bantaran sungai menurut tipologi Arnstein masuk dalam kategori *Placation*, yang termasuk dalam derajat tokenisme/penghargaan atau *Degree of Tokenism*.

2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai bentuk sumbangan berupa tenaga
3. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai yaitu jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia, dan pendapatan. Faktor pendorong yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan.
4. Hubungan antara faktor dengan bentuk dan tingkat adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor penghasilan dan faktor kemauan sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman bantaran sungai dipengaruhi oleh faktor usia, faktor pekerjaan dan faktor kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evers, Dyana. 1989. Terjemahan: Beberapa Persoalan Mengenai Pendapatan Subsisten. Jakarta: Pelita.
- Handayani, Sri. 2008. Partisipasi Masyarakat Kampung Kota untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Perkotaan. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Khotim. 2004. Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Model Pengelolaan Hutan Desa. Vol.1. Juli 2004
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. Pembangunan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Soedjajadi, Keman, 2005. Jurnal Lingkungan Pemukiman, vol.2 No.1. Juli 2005
- Sujarto, Djoko. 2005. Kota Berkelanjutan. Bandung: Alumni
- Sumardjo. 2009. Teknologi Partisipatif Pengembangan Masyarakat dalam Bahan Ajar Kuliah. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas

- ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Wicaksono MA. 2010. Analisis Tingkat Partisipasi Warga dalam tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Skripsi. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Zein, MT. 1989. Hidup Damai Dengan Alam Lingkungan Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Jakarta: Gramedia